

Self esteem dan Risk Taking Behavior dengan Perilaku Narsistik Remaja Penggunaan Media Sosial

Dimas Agil Permadi¹
M. Nizar Dairobi²

^{1,2}, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy Situbondo
Email: dimasagil72@gmail.com

Abstract

the purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and risk taking with adolescent narcissistic behavior using social media. This study uses self-esteem variables (X1) and risk taking behavior (X2), as well as narcissism as the dependent variable (Y). This study uses Google Forms in data collection and uses a quota sampling technique, meaning that the number of samples used has been determined. In this study, a sample of 150 teenagers aged 12-24 years old and active users of social media for 2 years was used. Based on regression analysis, it shows that self-esteem and risk-taking behavior simultaneously have a relationship with the narcissistic behavior of adolescent social media users with a p value = 0.000 and an effectiveness contribution of 14.1%. Partially, self-esteem has a significant relationship with the narcissistic behavior of adolescent social media users with p value = 0.001 in a negative direction, in contrast to risk taking behavior which has no partial relationship with the narcissistic behavior of adolescent social media users.

Keyword : Narcissism, adolescent , self-esteem, risk-taking behavior

Abstrak

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan *risk taking* dengan perilaku narsistik remaja penggunaan media sosial *Media Sosial*. Penelitian ini menggunakan variabel variabel *self esteem* (X1) dan *risk taking behavior* (X2), serta narsistik sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan *google form* dalam pengambilan data dan menggunakan teknik sampling kuota artinya jumlah sampel yang digunakan sudah ditentukan. Dalam penelitian ini digunakan sampel 150 remaja dengan usia 12-24 tahun serta merupakan pengguna aktif Media Sosial selama 2 tahun. Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa *self esteem* dan *risk taking behavior* secara simultan memiliki hubungan dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial dengan nilai $p=0,000$ dan sumbangan efektifitas sebesar 14,1%. Secara parsial *self esteem* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial dengan nilai $p= 0,001$ ke arah negatif berbeda denan *risk taking behavior* yang tidak memiliki hubungan secara parsial dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial.

Kata kunci : Narsistik, remaja, harga diri, perilaku mengambil risiko

Copyright © 2021 Dimas Agil Permadi, M. Nizar Dairobi

Pendahuluan

Viral serta memiliki jumlah *followers* media sosial yang banyak merupakan salah satu mimpi dari remaja pengguna media sosial seperti saat ini. Data dari *We Are Social* dan *Hootsuite 2021* menunjukkan jumlah pengguna media sosial di Indonesia sebesar 170 juta. Banyaknya jumlah pengguna media sosial di Indonesia, menjadikannya salah satu media untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari pengguna media sosial lainnya melalui jumlah *like and comment* pada momen yang diabadikan di media sosial tersebut.

Adanya tren yang bersifat ekstrim bahkan hingga membahayakan diri mereka secara fisik atau bahkan hingga berujung kematian. Sebagai contoh banyak remaja yang meregang nyawanya karena hanya sekedar ingin mengikuti *challenge* hadang truck di media sosial. Dikutip dari media berita online seorang remaja di Cianjur meninggal terlindas truk demi sebuah konten (Bramasta, 2021).

Horney (dalam Williams 2016) menjelaskan bahwa perilaku narsistik adalah cinta pada diri sendiri yang berfokus pada pencapaian atau kemampuan yang tidak sesuai dengan realitas dirinya. Remaja yang narsis sangat peka pada penilaian orang lain sehingga menciptakan standart yang tinggi untuk dirinya sendiri hingga mengabaikan nilai-nilai yang ada.

Kernis (Tracy, *et al.*, 2011) mengungkapkan bahwa narsistik memiliki hubungan yang sangat erat dengan *self esteem*. Bagley dan Young (dalam Bagley, *et al.*, 1997) berpendapat bahwa *self esteem* merupakan suatu cara untuk mengevaluasi karakteristik diri terhadap karakteristik teman sebaya yang menjadikan variabel sebagai upaya memahami perkembangan identitas diri dalam mendukung perkembangan kesehatan mental. Thomas dan Sedikides (2016) mengatakan bahwa narsisme dan *self esteem* membutuhkan pandangan positif dari diri sendiri, tetapi individu yang narsis memiliki *self esteem* yang rendah, individu dengan perilaku narsistik melihat diri mereka lebih baik dari orang lain, sedangkan orang dengan *self esteem* yang tinggi melihat bahwa dirinya setara dengan orang lain.

Foster, J. D., Shenese, J. W., & Goff, J. S. (2009), menemukan bahwa perilaku mengambil risiko pada individu yang narsis didorong oleh manfaat dari perilaku yang berisiko tersebut. Individu dengan perilaku narsis berpotensi terlibat berperilaku dengan konsekuensi sebuah permasalahan. Puspitasari (2017) menemukan ada pengaruh yang signifikan kearah positif antara *risk taking* dengan perilaku selfie yang narsistik, artinya semakin tinggi *risk taking behavior* dalam selfie maka akan semakin tinggi perilaku narsistiknya.

Yudiati & Adi (2006) menemukan bahwa *self esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik. *Self esteem* adalah penilaian positif atau negatif tentang diri sendiri. Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi menilai dirinya sama seperti orang lain. Remaja dengan *self esteem* tinggi (positif) tidak menjadikan pujian yang berlebihan sebagai target utamanya, dalam memposting foto di media sosial seperti Media Sosial. Thomas dan Sedikides (2016) mengatakan bahwa individu dengan *self esteem* yang tinggi, menghindari perasaan bahwa mereka lebih dari orang lain.

Sedangkan remaja dengan *self esteem* yang rendah (negatif) cenderung membutuhkan pujian yang berlebihan dari orang lain, karena remaja dengan *self esteem* negatif tidak mampu memberikan penghargaan pada dirinya sendiri, sehingga mereka melakukan segala cara untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan yang memunculkan perilaku tidak biasa dengan harapan mendapatkan pujian dari orang lain.

Reniers, dkk (2016) mengatakan bahwa *risk taking behavior* adalah perilaku mengambil risiko yang melibatkan kemungkinan berhasil untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (keuntungan) tetapi juga memiliki konsekuensi kerugian bahkan menjerumus pada bahaya. Remaja dengan *risk taking behavior* tinggi, sering mengabaikan keselamatan demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Puspitasari (2016) mengatakan *risk taking behavior* dan *self esteem* adalah faktor yang memunculkan perilaku narsistik. Amy, dkk (Ghotnian dkk, 2012) *risk taking behavior* merupakan sebuah perilaku dimana seseorang mengekspos dirinya terhadap perilaku yang menyebabkan cedera fisik dan psikologis, bahkan hingga kematian. Menurut Jessor dan Jessor (Purwoko dan Sukanto 2013) *risk taking behavior* merupakan perilaku mengambil risiko dengan tujuan mendapatkan sebuah kepuasan serta kesenangan.

Dari uraian diatas didapatkan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara *self esteem* dan *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna Media Sosial.
2. Ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna Media Sosial.
3. Ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna Media Sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam melaksanakan analisis dengan populasi sebagai berikut : 1) Berusia 11 sampai 24 tahun (dalam, Sarwono 2002) dan belum menikah. 2) Warga Kabupaten Tuban yang memiliki akun Media Sosial. 3) Aktif dalam penggunaan Media Sosial dalam 1 tahun, dengan menggunakan *google form* sebagai alat pengambilan data.

Skala *likert* digunakan dalam pengambilan data dengan menggunakan 3 jenis skala yaitu, skala narsistik, *self esteem* dan *risk taking behavior*. Skala narsistik berdasarkan indikator dari Maslim (2013) seperti 1) Menganggap diri penting secara berlebihan terutama pada prestasi dan bakat yang dimiliki serta berharap untuk dinilai sebagai orang yang hebat (superior). 2) Sibuk dengan khayalan tentang kekuatan, kesuksesan diri keindahan dan kecemerlangan. 3) Merasa bahwa dirinya adalah orang yang unik dan merasa hanya orang-orang tertentu saja yang memahami. 4) Membutuhkan rasa hormat secara berlebihan. 5) Memiliki hak khusus, seperti harapan yang diperlakukan spesial dalam rangka menguntungkan dirinya. 6) Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi. 7) Empati yang kurang, tidak mau memahami atau mencari tahu perasaan dan kebutuhan orang lain. 8) Merasa bahwa orang lain sering merasa iri

pada dirinya dan sebaliknya menganggap bahwa orang lain iri padanya. 9) Menunjukkan kebiasaan dan perilaku yang arogan serta angkuh. Setelah dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas didapatkan 20 aitem valid dari 54 aitem yang di ujikan.

Penyusunan skala *self esteem* menggunakan indikator milik Coopersmith (dalam Widodo, *et al.*, 2014) yaitu : 1) *Significance* (keberartian diri) mampu atau tidaknya seseorang menilai dirinya berdasarkan kasih sayang orang lain sebagai hal yang baik atau tidak. 2) *Power* (kekatan individu) kemampuan dalam mengontrol, serta mempengaruhi orang lain. 3) *Competence* (kemampuan) mencapai tujuan seperti apa yang diharapkan. 4) *Virtue* atau ketaatan individu pada norma dan aturan di lingkungan masyarakat. Dari 40 aitem yang telah diuji 23 aitem dinyatakan valid dan reliabel.

Penyusunan skala *risk taking behavior* digunakan aspek milik Weber *et al.*, (2006) yaitu: 1) *Ethical* (perilaku melanggar norma atau etika). 2) *Financial* (perilaku dengan potensi merugikan keuangan), 3) *Health/safety* (perilaku yang membahayakan keselamatan dan kesehatan). 4) *Social* (perilaku yang dapat memicu perselisihan dengan orang lain). 5) *Recreational risks* (mencari kesenangan dengan ekstrim atau berbahaya). Dari 36 aitem, yang dibuat didapatkan 17 aitem valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan beberapa uji prasyarat yang mutlak harus dilakukan yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian data bersifat parametrik dan nonparametrik dengan menggunakan *IBM SPSS statistics 20 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini merupakan remaja pengguna media sosial Media Sosial yang berusia antara 10-24 tahun dan belum menikah

Tabel 1. Diskripsi Sampel

Karakteristik	Jumlah
Usia	
12	1
15	1
16	1
17	2
18	6
19	13
20	18
21	19
22	12
23	17
24	48
Jenis kelamin	
Laki – laki	61
Perempuan	89

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2010). Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika dalam

beberapa kali pengujian terhadap kelompok subjek lainnya memiliki nilai yang relative sama. Azwar (2010) mengatakan nilai koefisien reliabilitas 0,700 dapat digunakan jika, nilai minimal koefisien reliabilitasnya tidak memenuhi standar 0,900.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Alat Ukur	Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
Skala Narsistik	0,806	20
Skala Risk Taking Behavior	0,819	17
Skala Self esteem	0,879	23

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* 0,806 untuk skala narsistik, pada skala *self Esteem* dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,879 dan skala *risk taking behavior* dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0.819 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga skala tersebut reliabel.

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa parametrik itu bekerja berdasarkan asumsi distribusi data normal. Kolmogorov Smirnov didasarkan pada distribusi data normalitasnya dengan distribusi normal baku jika $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Alat Ukur	Z	p
Skala Narsistik	0,899	0,394
Skala Risk Taking Behavior	0,911	0,378
Skala Self esteem	0,765	0,602

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Uji normalitas pada skala narsistik didapatkan nilai $p > 0,05$ ($p=0,394$). Skala *self esteem* didapatkan nilai $p > 0,05$ ($p=0,602$). Pada skala *risk taking behavior* ditemukan nilai $p > 0,05$ ($p=0,378$). Berdasarkan hasil uji normalitas ketiga skala tersebut, dapat dikatakan bahwa ketiga skala tersebut berdistribusi normal.

Pelaksanaan uji linearitas dengan tujuan mengetahui hubungan atau tidak antara dua variabel. Dua variabel dianggap memiliki hubungan linier jika nilai $p < 0,05$, dan sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak memiliki hubungan linieritas.

Uji linieritas yang menunjukkan adanya hubungan antara X1 (*self esteem*) dengan Y (perilaku narsistik) skor P dengan taraf signifikansi = $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan linier antara *self esteem* dengan perilaku narsistik. Variabel X2 (*risk taking behavior*) dan Y (perilaku narsistik) memiliki nilai P sebesar = $0,004 < 0,05$, sehingga

dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang linier antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial.

Tabel 4. Uji Linieritas

Variabel Independent	F	P
<i>Self esteem</i>	18,871	0,000
<i>Risk taking behavior</i>	8,789	0,004

Uji multikorelasionalitas diperlukan untuk mengetahui model regresi antar variabel bebas. Jika model regresi kedua variabel bebas tidak dapat di korelasikan maka dianggap kedua variabel bebas tersebut memiliki model regresi yang baik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai VIF maka $VIF < 10,00$, sedangkan jika pengambilan keputusan didasarkan pada *Tolerance* maka $Tolerance > 0,10$.

Hasil uji multikolinieritas pada *self esteem* didapatkan nilai VIF sebesar $1,122 < 10,00$, dan pada variabel *risk taking behavior* menunjukkan nilai VIF $1,122 < 10,00$. Berdasarkan nilai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara kedua variabel tersebut.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Alat Ukur	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	0,891	1,122
Skala <i>Self esteem</i>	0,891	1,122

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan uji simultan F-test untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Hasil uji F dikatakan memiliki hubungan secara simultan antara X1 dan X2 dengan Y jika nilai menunjukkan bahwa $sig < 0,05$ atau nilai $F > F$ tabel ($df1 = k-1$; $df2 = n-k$).

Tabel 7. Uji F Analisis Regresi

F	P	R ²
11,093	0,000	0,141

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Jika hasil uji F didapatkan yang telah dilakukan menunjukkan nilai *signifikansi* sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ artinya dapat variabel independen (X1) dan X2) secara bersama-sama pengaruh signifikan variabel dependen (Y) yang artinya hipotesis pertama diterima atau ada hubungan secara simultan antara *self esteem* dan *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja yang aktif menggunakan media sosial.

Analisis regresi menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,141, sehingga dapat dikatakan *self esteem* dan *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial memiliki pengaruh sebesar 14,1 % (0,141 kali 100%) dan 85,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainya.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t-test

Tabel 8. Uji t (Parsial)

Variabel	t	p
<i>Selfesteem</i>	-3,556	0,001
<i>Risk taking behavior</i>	1,741	0,084

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Hipotesis kedua berbunyi ada hubungan antara *Self esteem* (X1) dengan *risk taking behavior* (Y). Berdasarkan tabel uji t parsial antara variabel X1 dengan variabel Y dengan nilai signifikansi $0,001 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial secara parsial, serta nilai T regresi sebesar -3,556, yang artinya ada hubungan negatif dengan perilaku narsistik (Y) atau semakin rendah *self esteem* pada remaja maka akan semakin tinggi perilaku narsistik saat menggunakan media sosial. Sebaliknya semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin rendah perilaku narsistik mereka dalam bermedia sosial.

Hipotesis ketiga berbunyi ada hubungan antara *risk taking behavior* (X2) dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial (Y). Uji t parsial pada variabel *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial dengan nilai signifikansi $0,084 > 0,05$, sehingga dari angka tersebut dapat dikatakan tidak ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pengguna media sosial secara parsial, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan uji analisis data diketahui ada hubungan secara simultan antara *risk taking behavior* dan *self esteem* dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Media Sosial dengan kontribusi 14,1%. Hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial Media Sosial yang artinya semakin rendah *self esteem* maka perilaku narsistik remaja penggunaan media sosial akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin rendah perilaku narsistik remaja pengguna media sosial.

Referensi

- Adi & Yudiati. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No. 1 pp. 25-32.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

-
- Bramasta, D.B. (2021). Viral, Video ABG di Cianjur Nekat Cegat Truk Tronton demi Konten, 1 Tewas Terlindas. Kompas.com
- Blais, A., & Weber, E. U. (2006). A Domain-Specific Risk Taking (DOSPERT) Scale For Adult Populations. *Judgment and Decision Making*, Vol. 1, No. 1, pp. 33–47
- Campbell K. W., Goodie, A. S., dan Foster, J. D. (2004). Narcissism, Confidence, and Risk Attitude. *Journal of Behavioral Decision Making*. Vol. 1 No. 1 pp. 1-15.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring personal characteristics associated with selfie-liking. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 10 (2), article 7.
- Crockatt, P (2006). Freud's 'On Narcissism: An Introduction'. *Journal Of Child Psychotherapy*, Vol. 32 No. 1 pp. 4 – 20.
- Foster, J. D., Shenese, J. W., & Goff J. S. (2009). Why Do Narcissists Take More Risks? Testing The Roles Of Perceived Risks And Benefits Of Risky Behaviors. *Personality and Individual Differences Vol. 47 885–889*.
- Ghotnian, S., Tojari, F. & Ganjoyi, F. A. (2012). Study of Risk-Taking Behaviour as Performance Predictor. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 82 pp 351 – 354.
- Gullone, E. Moore, S. M., & Moss, S. A. (2000). The Adolescent Risk-Taking Questionnaire. *Journal of Adolescent Research*, Vol. 15 No. 2, pp 231-250.
- Groth, G., Longo, L, M., & Martin, J. L. (2017). Sosial Media and College Student Risk behaviors: A Mini-Review. *Addictive Behaviors*. Vol. 65 pp 87–91.
- Hill, E. M. (2015). The Role of Narcissism In Health-Risk and Health-Protective Behaviors. *Journal of Health Psychology* 1–12.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Martinus, Y. (2018). Pengeroyokan Haringga Sirla Berawal dari *Selfie*. *Wartakota.tribunnews.com*. 10 Desember (19:35).
- Najib, M. A., Sugiarto, A. & Erawati, E. (2017). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 2 pp 103-110.
- Nicholson, N., Soane, E., O’Creevy, M. F., & Willman, P. (2005). *Journal of Risk Research*. Vol. 8 No. 2, pp 157–176.
- Reniers. R., Murphy, L., Lin, A., Bartolome, S. & Wood, S. J. (2016). Risk Perception and Risk-Taking Behaviour during Adolescence: The Influence of Personality and Gender.
- Santoso, A. (2018). Polisi Larang *Keke Challenge*: Nanti Bisa Tabrakan!. *Detik.com*. 9 Desember 2018.
- Santrock, J.W. (1980) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga.
- Sarwono S. W. (2003). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sidikides, C., Gregg, A., & Kumashiro, M. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 87, No. 3, pp 400–416.
- Sidikides, C., Ntoumanis, N., & Sheldon, K. (2018). I am the chosen one: narcissism in the backdrop of Self-Determination Theory.
- Ummah, W. & Kelly, E. (2017). Update Status dan Nama Facebook dengan Perilaku Narsistik. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 1 pp 1-8.
- Veronese, G., Procaccia, R., Ruggiero, G., Sassaroli, S., & Castiglioni, M. (2015). Narcissism and Defending Self-Esteem. An Exploratory Study based on Self-characterizations. *The Open Psychology Journal* 8, pp 38-43.
- Weber, E. U., Blais, A., & Betz, N. E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making* 15 pp 263–290.
- Williams, J. (2016). When social anxiety and narcissism coincide: An exploration of narcissistic social anxiety subgroups. *Thesis*. Swinburne University of Technology Melbourne, Australia.